

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan obat terlarang yang berbahaya adalah fenomena global yang memiliki dampak serius terhadap kesehatan masyarakat dan keamanan negara. Obat-obatan terlarang seperti narkoba, obat-obatan resep yang disalahgunakan, dan obat-obatan ilegal lainnya sering kali diperdagangkan secara ilegal melalui pasar gelap. Keberadaan obat-obatan ini memberikan kesempatan bagi jaringan kriminal untuk mendapatkan keuntungan besar dengan risiko merugikan banyak orang.

Tentunya fenomena ini adalah merupakan suatu masalah serius yang dapat memiliki dampak yang merugikan secara sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Fenomena ini sering kali melibatkan obat-obatan seperti narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya yang tidak hanya ilegal, tetapi juga sangat berpotensi merusak kesehatan individu yang mengonsumsinya. Salah satu aspek paling mengkhawatirkan dari penyalahgunaan obat terlarang adalah bahwa obat-obatan tersebut sering kali dipalsukan atau dicampur dengan bahan-bahan berbahaya lainnya, seperti zat kimia beracun atau bahan tambahan tidak tercantum yang dapat menyebabkan kerusakan organ atau bahkan kematian.

Dalam hal ini, penyalahgunaan obat terlarang juga sering dikaitkan dengan jaringan kriminal yang kompleks dan terorganisir. Grup-grup ini tidak hanya mendapatkan keuntungan besar dari perdagangan ilegal ini, tetapi juga memanfaatkan kerentanan individu terhadap kecanduan dan kebutuhan akan obat-obatan terlarang. Mereka sering menggunakan strategi yang canggih dan terkoordinasi untuk menghindari penegakan hukum dan memperluas jaringan mereka. Dampak ekonominya juga signifikan, karena penyalahgunaan obat terlarang dapat mengganggu stabilitas ekonomi suatu negara dengan merusak industri, menguras sumber daya kesehatan, dan meningkatkan biaya rehabilitasi, perawatan medis (Hariyanto, 2018).

Selain narkotika berat, penyalahgunaan narkoba di kalangan anak muda di wilayah Jatinangor, khususnya di Dusun Cipacing, juga mencakup penyalahgunaan beberapa zat yang cukup mudah didapatkan di masyarakat. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, beberapa jenis obat yang sering disalahgunakan oleh pemuda antara lain obat analgesik seperti *Tramadol*, obat batuk tertentu seperti *Komix OBH*, serta minuman beralkohol yang dikonsumsi secara berlebihan. Obat-obatan tersebut pada dasarnya memiliki fungsi medis apabila digunakan sesuai aturan, namun ketika dikonsumsi secara tidak semestinya dan dalam dosis yang berlebihan dapat menimbulkan efek memabukkan, ketergantungan, serta berbagai gangguan kesehatan. Kemudahan memperoleh obat-obatan tersebut di warung-warung atau melalui peredaran informal di lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya praktik penyalahgunaan di kalangan pemuda.

Salah satu faktor yang memperparah fenomena ini adalah minimnya tindakan lanjut dari masyarakat setempat. Dalam situasi ini, kontrol sosial menjadi fokus utama dalam upaya menanggulangi penyalahgunaan obat terlarang.

Kontrol sosial dapat dipahami sebagai proses pengawasan dan pengaturan perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu kelompok sosial. Proses pengawasan ini dilakukan oleh masyarakat sendiri melalui keterlibatan aktif dalam memberikan sanksi maupun mengendalikan perilaku yang dianggap melanggar tata krama sosial (Tri, 2017). Dalam konteks penyalahgunaan obat terlarang di Jatinangor, Sumedang, mekanisme ini menjadi salah satu upaya penting dalam meminimalisir serta mencegah terjadinya penyimpangan perilaku tersebut.

Keberadaan mekanisme pengendalian sosial di tengah masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan, ketertiban, dan keadilan sosial. Melalui seperangkat norma, nilai, aturan, serta berbagai mekanisme sosial, perilaku individu maupun kelompok dapat diarahkan agar tetap sesuai dengan standar yang diterima oleh masyarakat. Peran tersebut

mencerminkan pentingnya pengendalian sosial dalam mendukung keberlangsungan serta kesejahteraan kehidupan sosial masyarakat (Fransiska et al., 2019).

Dalam kehidupan bermasyarakat, mekanisme tersebut juga menjadi dasar terciptanya harmoni sosial. Setiap individu memiliki kepentingan, nilai, dan tujuan hidup yang berbeda-beda. Melalui keberadaan norma yang disepakati bersama, perbedaan tersebut dapat dikelola sehingga tercipta keselarasan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, konflik dapat diminimalisir dan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan masyarakat dapat terbentuk.

Selain itu, pengendalian sosial berperan dalam menjaga moralitas dan etika dalam kehidupan masyarakat. Norma moral dan etika menjadi pedoman bagi individu untuk menilai tindakan mereka sendiri maupun tindakan orang lain. Keberadaan mekanisme tersebut mendorong masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diakui bersama. Kondisi ini tidak hanya menciptakan lingkungan sosial yang sehat, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta integritas individu dalam kehidupan sosial.

Di samping itu, mekanisme pengawasan sosial memiliki fungsi penting dalam mencegah dan menanggulangi perilaku menyimpang yang dapat merugikan masyarakat. Berbagai bentuk pengendalian, baik melalui aturan hukum maupun sistem peradilan, memberikan sanksi terhadap individu atau kelompok yang melanggar norma yang berlaku. Dengan adanya sistem tersebut, keamanan dan ketertiban masyarakat dapat terjaga serta kepastian hukum dapat ditegakkan.

Peran pengendalian sosial juga berkaitan dengan pembangunan sosial dan ekonomi. Dalam masyarakat yang memiliki sistem pengawasan sosial yang kuat, individu cenderung merasa lebih aman untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembangunan. Kondisi ini dapat menciptakan stabilitas sosial yang mendukung pertumbuhan ekonomi, karena risiko yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang dapat diminimalisir.

Dengan demikian, masyarakat memiliki landasan yang lebih kuat untuk melakukan perencanaan dan pembangunan jangka panjang secara berkelanjutan (Djanggih et al., 2018).

Selain itu, mekanisme pengendalian sosial turut berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya serta identitas masyarakat. Melalui pembentukan dan penerapan norma yang mencerminkan nilai-nilai budaya, masyarakat dapat mempertahankan warisan budaya yang dimiliki. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya perubahan sosial yang terlalu drastis yang dapat mengancam identitas kultural suatu komunitas.

Dengan demikian, pengendalian sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang sehat, adil, dan berkelanjutan. Melalui penerapan norma, nilai, serta berbagai mekanisme pengawasan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan positif individu maupun kelompok. Oleh karena itu, upaya untuk memahami, memperkuat, dan mempertahankan mekanisme pengendalian sosial menjadi hal yang penting dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks

Fenomena ini menjadi perhatian karena perkembangan yang mengkhawatirkan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan obat terlarang yang terjadi secara bebas di daerah ini. Banyaknya kasus penyalahgunaan obat terlarang yang melibatkan pemuda dan remaja sekolah menjadi sorotan publik .

Selain peran aktif masyarakat dalam kontrol sosial, penting juga untuk memahami bahwa dalam penanganan penyalahgunaan obat terlarang, kolaborasi antara berbagai pihak sangat dibutuhkan. Peran aparat penegak hukum, termasuk kepolisian dan lembaga terkait lainnya sangat penting dalam memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku penyalahgunaan obat terlarang. Selain itu, kesadaran dan peran aktif dari para penjual obat terlarang, terutama jongko warung pinggir jalan, juga harus ditingkatkan dalam memberikan informasi kepada pihak berwenang mengenai penyalahgunaan tersebut.

Dalam mengatasi penyalahgunaan obat terlarang, pemahaman dan edukasi pada generasi muda juga harus ditingkatkan. Sekolah dapat berperan sebagai agen kontrol sosial dengan memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada anak-anak tentang bahaya penyalahgunaan obat terlarang. Selain itu, penting juga untuk memperkuat peran keluarga dalam memberikan tanggung jawab sosial kepada anak-anak dan remaja dalam menjauhi penyalahgunaan obat terlarang.

Dengan demikian, penanganan penyalahgunaan obat terlarang di Jatinangor Sumedang membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Kontrol sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, aparat penegak hukum, dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengurangi penyalahgunaan obat terlarang dan menghindari dampak negatif yang ditimbulkannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kontrol sosial keluarga & masyarakat dalam menangani penyalahgunaan obat terlarang pada kelompok pemuda di Dusun Cipacing?
2. Bagaimana peran unsur-unsur kontrol sosial menurut teori Travis Hirschi (*attachment, commitment, involvement, belief*) dalam mencegah atau mengendalikan penyalahgunaan obat terlarang di kalangan pemuda?
3. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi keluarga & masyarakat dalam melakukan kontrol sosial terhadap penyalahgunaan obat terlarang di kalangan pemuda di Dusun Cipacing?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam menangani penyalahgunaan obat terlarang pada kelompok pemuda di Dusun Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten

Sumedang.

2. Untuk menganalisis peran unsur-unsur kontrol sosial menurut teori Travis Hirschi, yaitu *attachment* (kelekatan), *commitment* (keterikatan), *involvement* (keterlibatan), dan *belief* (keyakinan), dalam mencegah serta mengendalikan penyalahgunaan obat terlarang di kalangan pemuda di Dusun Cipacing.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang menyebabkan lemahnya kontrol sosial masyarakat terhadap penyalahgunaan obat terlarang di kalangan pemuda di Dusun Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

a) Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting pada pengembangan teori kontrol sosial dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran kontrol sosial dalam konteks konkret penyalahgunaan obat terlarang di kalangan pemuda.
- 2) Penelitian ini dapat membantu mengembangkan konsep kontrol sosial yang lebih relevan dengan realitas lokal di Jatinangor.

b) Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan yang konkret dan relevan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi penanganan penyalahgunaan obat terlarang di tingkat lokal.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi program penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat.
- 3) Penelitian ini dapat memperkuat kolaborasi antara lembaga penelitian, pemerintah daerah, kepolisian, dan lembaga masyarakat di Jatinangor.

1.5 Kerangka Pemikiran

Fenomena penyalahgunaan obat terlarang di kalangan pemuda di Jatinangor, Sumedang, menciptakan realitas yang mengkhawatirkan dan kompleks. Di tengah-tengah pesatnya perkembangan sosial dan teknologi, penyalahgunaan obat terlarang telah menjadi salah satu masalah yang

meresahkan masyarakat, khususnya di kalangan pemuda. Fenomena ini di Jatinangor menunjukkan adanya dinamika yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari penjual obat terlarang hingga pemuda sebagai pemakai, serta interaksi mereka dengan aparat setempat.

Salah satu aspek yang mencolok dari fenomena ini adalah mudahnya akses pemuda terhadap obat terlarang. Obat-obatan ini tidak hanya dijual secara sembunyi-sembunyi, melainkan dapat diperoleh dengan relatif mudah di jongko-jongko warung pinggir jalan. Keberadaan penjual obat terlarang yang beroperasi secara terbuka menunjukkan seakan-akan aktivitas ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang rentan terhadap penyalahgunaan obat, terutama oleh pemuda yang masih dalam masa perkembangan.

Ketidakterdayaan masyarakat setempat dalam menanggapi fenomena ini menjadi satu aspek yang perlu dicermati. Meskipun penyalahgunaan obat terlarang merajalela, tidak terlihat adanya tindak lanjut yang memadai dari masyarakat. Mungkin karena minimnya pemahaman akan dampak buruk yang dapat ditimbulkan, atau mungkin pula karena ketidakmampuan atau ketidakberdayaan dalam menghadapi tantangan ini. Dalam konteks ini, peran kontrol sosial di dalam masyarakat menjadi semakin penting untuk diungkap.

Anak sekolah dan pemuda yang menjadi pemakai obat terlarang juga menjadi catatan serius dalam fenomena ini. Pemakaian obat terlarang pada kelompok usia ini dapat membawa dampak serius terhadap kesehatan fisik dan mental mereka, dan berpotensi merugikan masa depan mereka. Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mendorong pemuda terlibat dalam penyalahgunaan obat dan sejauh mana kontrol sosial dapat berperan dalam mencegahnya.

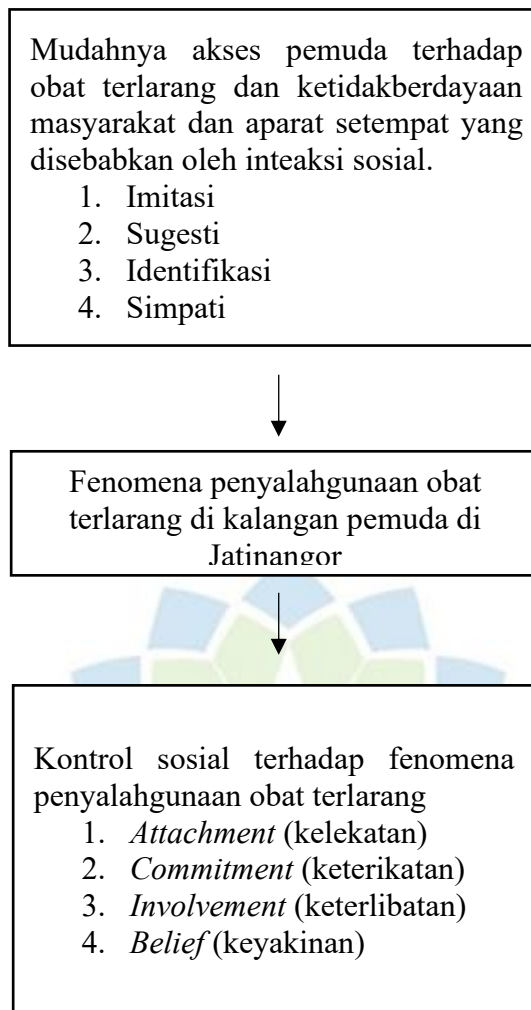
Selain itu, ketidakberdayaan aparat setempat dalam menangani penyalahgunaan obat terlarang menjadi salah satu aspek yang menonjol dalam fenomena ini. Keberadaan penjual obat terlarang yang bekerja dengan dukungan atau beking-beking dari aparat menciptakan dinamika yang mempersulit upaya penegakan hukum. Hal ini menunjukkan perlunya

pemahaman lebih lanjut mengenai interaksi antara kelompok pemuda, penjual obat terlarang, dan aparat setempat.

Fenomena penyalahgunaan obat terlarang di Jatinangor, Sumedang, memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan analisis yang holistik. Dengan mengambil pendekatan studi kasus dan fokus pada peran kontrol sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika penyalahgunaan obat terlarang, kontribusi kontrol sosial dalam menangani fenomena ini, dan saran-saran untuk perbaikan kebijakan serta pemberdayaan masyarakat setempat.

Teori kontrol sosial, khususnya konsep yang dikembangkan oleh Travis Hirschi, memberikan landasan pemahaman yang relevan terhadap fenomena penyalahgunaan obat terlarang di kalangan pemuda di Jatinangor, Sumedang. Hirschi mengidentifikasi empat unsur kontrol sosial, yaitu *attachment* (kelekatan), *commitment* (keterikatan), *involvement* (keterlibatan), dan *belief* (keyakinan), yang membentuk sistem pengendalian perilaku individu. Dalam konteks penelitian ini, unsur-unsur tersebut dapat dihubungkan dengan realitas di lapangan (Fransiska et al, 2019).

Dengan mengaplikasikan teori kontrol sosial, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol sosial dalam masyarakat Jatinangor, terutama terkait penyalahgunaan obat terlarang di kalangan pemuda. Analisis yang mendalam terhadap *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* akan membantu merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat dan solusi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kontrol sosial dan mengurangi dampak negatif dari fenomena ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Pengertian Kerangka Pemikiran terhadap Obat Terlarang

1. Imitasi merupakan sebuah proses di mana seseorang meniru atau menyalin perilaku, gaya, atau karakteristik dari orang lain atau hal lainnya. Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk seni, budaya, atau perilaku sosial. Imitasi dapat menjadi bagian dari pembelajaran dan pengembangan individu, karena manusia sering belajar dengan meniru apa yang mereka lihat di sekitar mereka, terutama pada masa kanak-kanak. Di sisi lain, imitasi juga dapat dipandang sebagai pembajakan atau plagiat dalam konteks karya seni atau produksi intelektual lainnya, di mana seseorang meniru karya orang lain tanpa izin atau penghargaan yang layak. Dalam beberapa kasus, imitasi juga bisa menjadi cara untuk menyampaikan penghargaan atau penghormatan terhadap karya atau gaya

tertentu. Meskipun demikian, imitasi juga dapat menimbulkan kontroversi, terutama ketika dianggap sebagai peniruan yang tidak otentik atau ketidakjelasan dalam menghargai dan mengakui sumber inspirasi.

2. Sugesti adalah proses atau pengaruh yang mempengaruhi pikiran, perasaan, atau tindakan seseorang melalui saran atau keyakinan yang ditanamkan oleh orang lain atau oleh diri sendiri. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam terapi hipnosis, praktik medis, atau dalam komunikasi sehari-hari, di mana seseorang menerima atau mengikuti saran atau keyakinan yang ditanamkan oleh orang lain. Sugesti dapat mempengaruhi persepsi, perilaku, dan respons seseorang terhadap situasi atau stimulus tertentu. Dalam konteks psikologi, sugesti sering dipelajari dalam hubungannya dengan kekuatan sugesti dalam merubah persepsi dan perilaku seseorang, serta dalam pengaruhnya terhadap pikiran bawah sadar dan respons otomatis.
3. Identifikasi adalah proses di mana seseorang menyesuaikan diri dengan, atau merasa terhubung dengan, orang atau kelompok tertentu dengan mengadopsi atau menyerap karakteristik, nilai-nilai, atau perilaku mereka. Ini bisa terjadi karena pengagum, simpati, atau rasa keterikatan terhadap individu atau kelompok tertentu. Identifikasi juga bisa menjadi cara bagi seseorang untuk membangun identitas diri mereka dengan merujuk pada model atau teladan yang dianggap penting atau relevan dalam kehidupan mereka. Proses identifikasi ini dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar, dan bisa mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk perilaku, preferensi, dan nilai-nilai.
4. Simpati adalah perasaan simpatik atau empati terhadap orang lain yang mengalami kesulitan, penderitaan, atau perjuangan. Ini melibatkan perasaan kepedulian, simpati, atau rasa hormat terhadap orang lain yang mengalami kesulitan atau penderitaan, tanpa perlu mengalami hal yang sama secara langsung. Simpati melibatkan kemampuan untuk merasakan atau memahami perasaan dan pengalaman orang lain, serta memiliki keinginan untuk membantu atau mendukung mereka dalam menghadapi

situasi sulit. Hal ini sering dianggap sebagai bentuk empati yang mendalam dan dipenuhi dengan rasa kepedulian yang tulus terhadap orang lain.

Pengertian Kontrol Sosial terhadap Fenomena Penyalahgunaan Obat:

1. *Attachment*, atau kelekatan, merujuk pada ikatan emosional yang terbentuk antara individu, biasanya anak-anak, dengan figur perawatan primer mereka, seperti orang tua atau pengasuh utama. *Attachment* ini merupakan hasil dari interaksi yang berulang antara anak dan figur perawatan tersebut selama periode perkembangan awal kehidupan. *Attachment* berkaitan erat dengan keamanan emosional dan stabilitas psikologis individu. *Attachment* yang sehat dan aman membantu dalam membentuk dasar kepercayaan diri, hubungan interpersonal yang sehat, serta kemampuan untuk mengatur emosi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain sepanjang hidup. Teori *attachment* telah menjadi subjek penelitian luas dalam psikologi perkembangan dan memiliki implikasi penting dalam bidang psikoterapi dan intervensi psikologis.
2. *Commitment*, atau keterikatan, merujuk pada kesetiaan atau dedikasi seseorang terhadap suatu tujuan, hubungan, atau nilai. Ini melibatkan keterlibatan aktif dan kesediaan untuk berinvestasi waktu, energi, dan sumber daya dalam mencapai atau mempertahankan tujuan atau hubungan tersebut. Keterikatan sering kali mencerminkan tingkat komitmen seseorang terhadap sesuatu, baik itu dalam konteks hubungan pribadi, karier, atau nilai-nilai personal. Hal ini dapat menghasilkan perasaan tanggung jawab, kepercayaan, dan keberanian untuk bertahan meskipun menghadapi rintangan atau tantangan. Keterikatan yang kuat dapat menjadi faktor yang penting dalam mempertahankan hubungan yang sehat, mencapai kesuksesan dalam karier, atau mencapai tujuan hidup yang lebih besar.
3. *Involvement*, atau keterlibatan, merujuk pada tingkat partisipasi, keterlibatan, atau perhatian seseorang terhadap suatu aktivitas, acara, atau situasi. Ini mencerminkan sejauh mana seseorang terlibat secara aktif

dalam hal tersebut, baik secara fisik maupun emosional. Keterlibatan dapat bervariasi dari tingkat yang rendah hingga tingkat yang tinggi, tergantung pada minat, komitmen, atau kepentingan individu terhadap aktivitas atau situasi tersebut. Hal ini bisa mencakup berbagai hal, seperti keterlibatan dalam hubungan sosial, partisipasi dalam kegiatan komunitas, atau komitmen terhadap pekerjaan atau proyek tertentu. Keterlibatan yang tinggi sering kali dikaitkan dengan pengalaman yang lebih kaya, pencapaian yang lebih besar, dan kepuasan yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Belief*, atau keyakinan, merujuk pada suatu pandangan atau persepsi yang diyakini atau diyakini oleh seseorang sebagai kebenaran, terutama tanpa memerlukan bukti yang konkret atau ilmiah. Keyakinan ini dapat mencakup berbagai hal, seperti keyakinan tentang nilai-nilai moral, agama, politik, atau konsep tentang diri sendiri dan dunia di sekitar kita. Keyakinan sering kali didasarkan pada pengalaman pribadi, pengajaran, atau budaya yang dianut oleh individu tersebut. Keyakinan yang kuat dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan seseorang, serta membentuk bagian penting dari identitas dan pandangan dunia individu tersebut.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijabarkan, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dalam pendekatan penelitian tentang penyalahgunaan narkoba, khususnya dalam konteks pencegahan dan penanggulangan. Secara umum, semua penelitian memiliki fokus pada isu penyalahgunaan narkoba dan menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan. Namun, terdapat perbedaan dalam variabel utama yang menjadi fokus penelitian, seperti patologi sosial terkait penyalahgunaan narkoba, mengatasi meningkatnya penyalahgunaan narkoba di era globalisasi melibatkan penerapan strategi yang efektif untuk mengatasi kasus narkoba di Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Penting untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan, dengan menekankan peran masyarakat dalam memerangi

kejahatan narkoba di wilayah mereka. Selain itu, memahami bagaimana sikap, norma sosial, dan persepsi perilaku mempengaruhi niat remaja mengenai penggunaan narkoba sangat penting untuk mengembangkan inisiatif pencegahan yang ditargetkan.

Meskipun memiliki fokus yang berbeda, penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang kompleksitas isu penyalahgunaan narkoba dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Secara kolektif, penelitian-penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat dalam menghadapi tantangan penyalahgunaan narkoba. Hal ini mencakup identifikasi faktor-faktor risiko, efektivitas program pencegahan, peran serta masyarakat dalam upaya penanggulangan, serta pengaruh sikap dan norma sosial terhadap perilaku penggunaan narkoba. Dengan demikian, melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi penyalahgunaan narkoba dan strategi yang efektif untuk mencegahnya, dapat diharapkan bahwa upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan dapat lebih terarah dan berdampak positif bagi masyarakat.

1.6 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad David Kurniawan (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Patologi Sosial Penyalahgunaan Narkoba (Di Masyarakat Pekon Ampai Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung)”. Tujuan penelitian ini adalah menilai patologi sosial dalam penyalahgunaan narkoba di masyarakat Pekon Ampai, Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung. Teori yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang patologi sosial yang muncul akibat penyalahgunaan narkoba di wilayah Pekon Ampai. Ini dapat mencakup faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba, dampaknya terhadap masyarakat setempat, dan memberikan saran untuk intervensi dan perbaikan.	Memiliki fokus pada isu penyalahgunaan narkotika dan menyoroti keterlibatan masyarakat.	Variabel utama tertuju pada aspek-aspek patologi sosial terkait penyalahgunaan narkoba.
2.	Dwinanda Linchia Levi Heningdyah Nikolas Kusumawardhani (2022) dengan penelitiannya yang berjudul “Strategi Penanggulangan Perkembangan Penyalahgunaan Narkotika di Era Globalisasi”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi penanggulangan perkembangan penyalahgunaan narkotika di era globalisasi. Teori yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyajikan	Memiliki fokus pada isu penyalahgunaan narkotika dan menyoroti keterlibatan masyarakat.	Menganalisis strategi penanggulangan perkembangan penyalahgunaan narkotika di era globalisasi.

	<p>strategi atau rekomendasi untuk menanggulangi perkembangan penyalahgunaan narkotika di tengah perubahan dinamika globalisasi. Informasi ini dapat membantu dalam perumusan kebijakan pencegahan dan penanggulangan narkotika di era yang semakin terkoneksi ini.</p>		
3.	<p>Gilza Azzahra Lukman, Anisa Putri Alifah, Almira Divarianti, dan Sahadi Humaedi (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Remaja”. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya khususnya di kalangan remaja. Teori yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai kasus narkoba di Indonesia secara umum, dengan fokus khusus pada upaya pencegahan di kalangan remaja. Ini dapat mencakup identifikasi faktor risiko, efektivitas program pencegahan, dan rekomendasi untuk perbaikan.</p>	<p>Memiliki fokus pada isu penyalahgunaan narkotika dan menyoroti keterlibatan masyarakat.</p>	<p>Mengkaji kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya khususnya di kalangan remaja.</p>
4.	<p>Gugun Hariadi Gunawan (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Peran Serta Masyarakat Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika (Studi Kasus Di Polres Aceh Tenggara)”. Tujuan penelitian ini adalah meneliti peran serta masyarakat dalam penanggulangan tindak pidana</p>	<p>Memiliki fokus pada isu penyalahgunaan narkotika dan menyoroti keterlibatan masyarakat.</p>	<p>Meneliti peran serta masyarakat dalam penanggulangan tindak pidana narkotika di suatu daerah tertentu.</p>

	<p>narkotika, dengan studi kasus di Polres Aceh Tenggara. Teori yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang peran serta masyarakat dalam upaya penanggulangan tindak pidana narkotika di wilayah Aceh Tenggara. Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan dan penindakan.</p>		
5.	<p>Ikhsan Fuady, Ditha Prasanti, dan Nurhayati (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku terhadap Intensi Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana sikap, norma sosial, dan persepsi perilaku berdampak pada niat remaja untuk menggunakan narkoba. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang faktor-faktor psikososial yang memengaruhi intensi penggunaan narkoba di kalangan remaja. Ini mencakup hubungan antara sikap, norma sosial, persepsi perilaku, dan bagaimana faktor-faktor ini dapat diarahkan untuk pencegahan.</p>	<p>Memiliki fokus pada isu penyalahgunaan narkotika dan menyoroti keterlibatan masyarakat.</p>	<p>Mengeksplorasi bagaimana sikap, norma sosial, dan persepsi perilaku membentuk niat remaja untuk menggunakan narkoba..</p>